



Deiksis Bahasa Dawan Dalam Peristiwa Sosial

¹ Jurina Yakoba Kaesmetan, ²Alex Djawa, ³Semuel H. Nitbani

¹ Kaemetanrina@gmail.com

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

ABSTRAK

Pernelitian ini berjudul Deiksis Bahasa Dawan dalam Peristiwa Sosial yang dikaji menggunakan teori pragmatic yang dikemukakan oleh Charles Moris (1938). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Pragmatic dapat dipahami dari berbagai segi, antara lain: (1) studi Bahasa dalam komunikasi, kususnya penggunaan Bahasa (hubungan antara unsur Bahasa dengan konteks dan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi (semantic) dan penggunaan tuturan dalam realita; (3) penggunaan dan pemahaman ttindak ujar (*speech acts*); (4) pengaruh struktur kalimat karna hubungan pembicara pendengar (penyapa-pesapa).Dengan metodologi deskritif-kualitatif hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat penggunaan Deiksis sosial dalam Bahasa Dawan dengan 48 jenis bentuk Sosial yang ada, seperti ; mu, pah, in, na', bi, nadan lainnya. Hasil penelitian menunjukan bahawa Deiksis Sosial yang digunakan adalah berupa kata dan frasa serta memiliki fungsi yang beragam seperti; 1) sebagai media untuk menjelaskan Tingkat sosial seseorang; untuk menjaga kesopanan berbahasa dan lainnya. Dalam Bahasa Dawan makna Deiksis Sosial merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau berubah-ubah, tergantung pada siapa yang menuturkannya, kapan, di mana, dan tergantung konteks dalam berkomunikasi.

Kata kunci: Deiksis sosial, pragmatik, bentuk, fungsi dan makna.



ABSTRACT

This research is entitled Dawan Language Deixis in Social Events which is studied using the pragmatic theory proposed by Charles Moris (1938). Pragmatics is the science of pragmatics, namely the relationship between signs and their use. Pragmatics can be understood from various aspects, including: (1) the study of language in communication, especially the use of language (the relationship between language elements and context and situation); (2) the problem of interpretation (semantic) and the use of speech in reality; (3) the use and understanding of speech acts; (4) the influence of sentence structure because of the relationship between speaker and listener (greeter-greeter).

With descriptive-qualitative methodology, the results of the study show that there is the use of social deixis in Dawan language with 48 types of existing social forms, such as; mu, pah, in, na ', bi, nadan others. The results of the study show that the social deixis used is in the form of words and phrases and has various functions such as; 1) as a medium to explain a person's social level; 2) to maintain politeness in language and others. In Dawan language, the meaning of social deixis is the meaning of a word or phrase whose referent moves or changes, depending on who says it, when, where, and depending on the context in communicating.

Keywords: social deixis, pragmatics, form, function and meaning.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Aslinda dan Syafyahya, 2010: 2, menyatakan bahwa hakikat bahasa bersifat (a) mengganti (b) individual (c) kooperatif, dan (d) sebagai alat komunikasi.



Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok. Dengan bahasa, seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual.

Setelah sebuah kalimat lahir dan didengar oleh individu lain, lalu individu tersebut akan melakukan pekerjaan yang diminta. Kesediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu tentu karena adanya kerja sama antarindividu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat kooperatif. Di samping bahasa bersifat kooperatif, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut adalah faktor sosial dan faktor situasional.

Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya, sedangkan faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:17). Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional ini, akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Bahasa itu mempunyai variasi. Hal itu berarti bahasa tidak kedap terhadap pengaruh aspek nonbahasa. Dengan kata lain, bahasa memiliki ragam. Keberagaman bahasa dilihat sebagai media komunikasi yang dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya (*the users*) dan pemakaiannya (*the uses*), (Suhardi dan Sembiring, 2005:47; dalam Kushartanti, dkk., 2005:47).

Variasi bahasa dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat atau variasi bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat yang mendukungnya merupakan kajian dalam bidang ilmu sosiolinguistik, (Chaer dan Agustina, 1995:4-5; dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:12). Berbicara mengenai konteks berkaitan erat dengan ilmu pragmatik. Konteks adalah unsur di luar bahasa dikaji dalam pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Pragmatik adalah (1) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan



sumbang pada makna ujaran, (2) syarat-syarat yang Mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Kridalaksana, 1993:176; dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:13). Untuk mengkaji pragmatik dalam bahasa tertentu, kita perlu memahami konteks Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu. Lingkungan sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa di antaranya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin.

Istilah “konteks” didefinisikan oleh (Mey 1993:38; dalam Nadar, 2009:3-4), sebagai “situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami”. Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana, 1996:2 (dalam Nadar, 2009:4) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Konteks menurut Leech, 1983:13 (dalam Nadar, 2009:6-7) sebagai “latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”.

Gazdar, 1979:2 (dalam Nadar, 2009:5) menyatakan pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana Pembicaraan mengenai deiksis telah cukup banyak dilakukan, misalnya oleh Levinson, 1983:54-96; Kaswanti Purwo (1983); Parker (38-39); dan Mey, 1993:89-99, (dalam Nadar, 2009:54).

Kata deiksis berasal dari kata Yunani deiktikos yang berarti “hal penunjukkan secara langsung” Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatiskal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya dia, disini, sekarang. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas.

Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “Saya” dan “Dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis. Djajasudarma, 1993:43



(dalam Sari, 2012:86) menyatakan deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

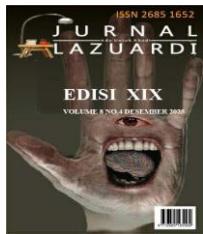
Menurut Purwo (1984:1-2), sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan.

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, Deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis sosial yang merupakan fokus dalam penelitian ini berarti kata atau frasa yang referennya dapat berubah-ubah berdasarkan jarak sosial antara penutur dan petutur. Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan frasa atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987:42; dalam Sari, 2012:86).

Menurut Al-Ali, 2009:4 (dalam Sari, 2012:86), Deiksis sosial berarti “Aspek kalimat yang mencerminkan atau membentuk atau ditentukan oleh realitas tertentu dari situasi sosial di mana tindak tutur terjadi”. Dia menambahkan bahwa deiksis sosial mengkodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, atau antara satu dari manusia dan orang-orang serta lingkungan di sekitarnya. Untuk menangkap aspek sosial deiksis, perlulah menambahkan satu dimensi lebih lanjut yang relatif pada tingkatan sosial, di mana kedudukan sosial pembicara lebih tinggi, rendah, atau sama dengan penerima.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka



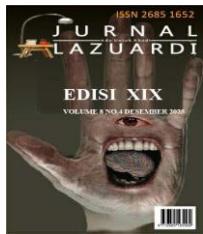
Penelitian terhadap deiksis pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Syahrul Rahmi Sari (2012) dengan judul Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi. Masalah yang diambil yaitu bagaimana bentuk deiksis sosial dan maksud deiksis sosial yang dituturkan penuturnya dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Teori yang digunakan adalah teori pragmatik yang dikemukakan oleh Noss dan Llamzon (1986) yang mengatakan pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek komunikatif. Menurut mereka, dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok, yaitu hubungan antar peran, latar peristiwa, topik, dan medium yang digunakan. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup tentang praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, dan deiksis.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat 82 jenis bentuk Deiksis sosial pada novel Negeri 5 Menara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial yang digunakan berupa kata dan frasa. Hasil penelitian menunjukkan fungsi pemakaian Deiksis sosial dalam novel Negeri 5 Menara meliputi: 1) sebagai media pembeda tingkat sosial seseorang; 2) untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa; 3) untuk menjaga sikap sosial, 4) alat memperjelas kedudukan sosial seseorang, 5) alat memperjelas identitas seseorang dan; 6) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Hasil penelitian menunjukkan makna Deiksis sosial dalam novel Negeri 5 Menara merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau berubah-ubah, tergantung kepada siapa yang menuturkan, kapan, dan dimana tuturan itu diucapkan, dengan kata lain makna berdasarkan konteks komunikasi. Proses pemaknaan Deiksis sosial berupa pemberian atau penafsiran makna pada kata atau frasa setelah kata tersebut telah memasuki beberapa konteks komunikasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fitria, R.N (2010) dengan judul Deiksis dalam Bahasa Indonesia Seorang Anak berusia 45 Bulan: Sebuah Studi Kasus. Masalah yang diambil yaitu Deiksis apa saja yang digunakan oleh anak usia 45 bulan dan bagaimana penggunaan Deiksis pada anak usia 45 bulan.



Teori yang digunakan adalah teori pragmatik dan sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Purwo dan Dardjowidjojo. Purwo membedakan deiksis menjadi dua jenis, yaitu eksofora (deiksis luar-tuturan) dan endofora (deiksis dalam tuturan). Yang termasuk dalam eksofora adalah deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Dalam endofora, Purwo membahas masalah anafora dan katafora. Sedangkan Dardjowidjojo membahas deiksis dalam penelitiannya mengenai pemerolehan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di simpulkan bahwa sebagian kata-kata Deiksis telah di gunakan, baik eksofora maupun yang endofora. Dalam deiksis eksofora, Deiksis yang di gunakan mencakup Deiksis persona, Deiksis ruang, dan Deiksis waktu. Dalam Deiksis endofora, ketiga deiksis tersebut digunakan sebagai pemarkah katafora dan pemarkah anafora.

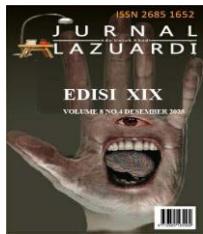
□ Landasan Teori **Pragmatik**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik oleh Charles Moris (1938). Istilah pragmatik berasal dari pragmatica diperkenalkan oleh Charles Moris (1938). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan penggunanya. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Hubungan pragmatik dan tindak turur (speech act) sangat erat, karena tindak turur merupakan pusat dari pragmatik. Pragmatik dapat dipahami dari berbagai segi, antara lain (1) studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi (semantik) dan penggunaan tuturan dalam realita, (3) penggunaan dan pemahaman tindak ujar (speech acts), dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan pembicara-pendengar (penyapa- pesapa) (Djajasudarma, 2012:72).

Bidang Kajian Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna dalam komunikasi. Dalam kajian bahasa daerah,



pragmatik menjadi relevan karna bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi.

Beberapa aspek penting dalam teori pragmatik yang relevan dengan penelitian ini yaitu (1). Tindak turur mencakup tindakan komunikatif seperti meminta, menyarankan, memerintah, atau mengungkapkan emosi. (2). Implikatur adalah makna tersirat yang tidak secara langsung dikatakan, tetapi dipahami berdasarkan konteks percakapan. (3). prinsip kesantunan (prinsip kesopanan) seperti yang dikemukakan, oleh Brown dan Levinson (1987), sangat penting dalam komunikasi berbahasa daerah. (4). Deiksis (Deixis) mengacu pada unsur bahasa yang merujuk pada konteks tertentu, seperti waktu, tempat, atau orang. Bahasa Daerah sering memiliki Deiksis yang kaya, mencerminkan hubungan sosial atau hierarki adat yang unik.

Penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis bagaimana penggunaan Bahasa Dawan di Desa Taebesa, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat lokal. Fokusnya adalah pada konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi lintas generasi. Dengan menggunakan kerangka teori pragmatik, peneliti dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang unik dan relevan dalam mengendalikan keinginan bahasa dawan ditenga dinamika sosial.

Prinsip-Prinsip Maksim dalam Pragmatik

Prinsip-prinsip maksim adalah pedoman yang mendukung prinsip kerja sama (cooperative principle) dalam percakapan. Grice (1975) menyatakan bahwa pembicara dan pendengar harus berkerja sama secara efektif dengan mematuhi empat maksim.

prinsip-prinsip maksim dalam pragmatik berkaitan dengan cara pembicara dan pendengar menjaga kerja sama dalam percakapan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Prinsip ini dikenal sebagai prinsip kerja sama (prinsip koperasi) yang dipekerjakan oleh Grice(1975). Dalam prinsip ini terdapat empat maksim utama yang menjadi pedoman dalam percakapan; (1). Maksim Kuantitas (Maxim of Quantity) maksim kuantitas mengacu pada keharusan memberikan informasi yang cukup untuk dipahami, namun tetap menjunjung nilai adat dengan



tidak berlebihan. (2). Maksim Kualitas (Maxim of Quality) maksim kualitas mengharuskan pembicara untuk mengatakan hal yang benar dan tidak memberikan informasi yang palsu atau tidak didukung oleh bukti. (3). Maksim Relasi (Maxim of Relation) Maksim relasi tekanan relevensi dalam percakapan.informasi yang diberikan harus sesuai dengan konteks dan relevan dengan topik yang sedang dibahas. (4). Maksim Cara (Maxim of Manner) Maksim cara mengacu pada keharusan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, terstruktur, dan tidak ambigu.

Dalam penelitian ini prinsip-prinsip maksim digunakan untuk menganalisi bagaimana bahasa daerah di Desa Taebesa, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan digunakan dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks komunikasi prinsip ini relevan karena dapat menunjukkan sejauh mana nilai-nilai budaya yang tercermin dalam pola komunikasi masyarakat lokal.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Sasi, 2007:16) untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi dari Deiksis dalam Bahasa Dawan. Selain itu alasan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan data yang didapat dapat diolah atau dikerjakan dengan lebih mudah dan menghasilkan kesimpulan yang lebih baik dan bermanfaat bagi semua yang membacanya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan peneliti, yang dilakukan di 56 keluarga di Desa Taebesa, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan bentuk Deiksis sosial dalam Bahasa Dawan terdapat 48 jenis bentuk kata. Kata tersebut telah diklasifikasikan ke dalam Deiksis Sosial kategori honorifiks atau panggilan kehormatan. Deiksis honorifiks ini dibatasi pada panggilan kehormatan seperti



penyebutan nama jabatan, gelar, profesi, julukan dan serta adanya bentuk kata ganti orang, kata benda dan kata kerja.

Jabatan yang dimaksudkan adalah kedudukan yang diterima seseorang dalam lingkungan pekerjaan yang dimiliki, Gelar yang dimaksudkan di sini merupakan sebuah panggilan penghormatan bagi seseorang yang mencapai sesuatu yang lebih atau memiliki sesuatu yang istimewa dari orang lain sehingga lingkungan sosialnya memberikan sebuah panggilan hormat untuk menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya. Profesi berati pekerjaan yang dimiliki seseorang. Sedangkan julukan ialah panggilan yang diberikan kepada seseorang dengan batasan pribadi sebagai acuannya. Julukan bisa bermakna positif dan negatif tergantung dari pribadi yang ditunjukan oleh si penerima julukan tersebut.

Masyarakat desa Taebesa, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan menggunakan Bahasa Dawan dalam berinteraksi antara anggota keluarganya yang ditentukan dengan adanya pembicara dan lawan bicara. Pembicara akan memilih bahasa yang santun agar mitra bicaranya dapat mengerti dan merasa dihargai begitupun sebaliknya, sehingga dalam bercakap-cakap akan terlihat penggunaan Deiksis sosial oleh masyarakat Desa Taebesa, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan . Untuk mengetahui Bentuk, Makna dan Fungsi Deiksis Sosial dalam Bahasa Dawan, maka dapat diperhatikan dalam uraian berikut ini.

1. Bentuk Deiksis Bahasa Dawan Dalam Peristiwa Sosial

Hari/Tanggal	: Kamis, 20 Februari 2025
Waktu	: Pukul 08.19 WITA-12.30 WITA
Tempat	: Rumah Nenek Martha Abanat

Percakapan 1:

- Frans : *Maiti klas talan ha mu tala klas.*
: Ambil gelas tutupan supaya kamu tutup gelas.
:'Ambil penutup gelas dan kamu tutup gelasnya.'
- Yudit : *He', Pah.*
: Iya, alam
:'Iya'.



Kata *mu* dan *pah* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata *mu* dan *pah* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata ganti orang. Kata *mu* mengacu pada Yudit sebagai pembicara kedua yang usianya lebih muda dari Frans sebagai pembicara pertama. Sedangkan kata *pah* mengacu pada Frans sebagai pembicara pertama yang usianya lebih tua dari Yudit sebagai pembicara kedua.

Kata *mu* memiliki makna engkau, Anda, dan kamu, sedangkan kata *pah* merupakan bentuk penghormatan dalam tradisi orang Timor kepada orang dewasa ataupun orang muda, namun kebanyakan ditujukan kepada orang dewasa atau yang lebih tua.

Kata *mu* dan *pah* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas perbedaan usia antara pembicara dan lawan bicara, memperjelas hubungan kekerabatan, dan alat untuk saling menghargai antara lawan bicara, sebab pembicara pertama adalah kerabat dekat dari pembicara kedua bukan orang tua kandung.

Hari/Tanggal : Jumat, 19 februari 2025

Waktu : pukul 09.07 WITA

Tempat : Rumah Bapak Jisbar Nenohafeto

Percakapan 2:

Antonia :Neon haim mbi Faut Muti, in (1) nak na (1) Sius ha mbi it natai in (2) Makoe.

:Tempo hari kami di Batu Putih, dia bilang dia laki-laki Sius coba disini cocok dia rajin.

:Tempo hari kami di Batu Putih, dia bilang, "Seandainya Sius di sini dia cocok, dia rajin.'

Frans :Sekau es nak?

:Siapa yang bilang?

:'Siapa yang bilang?'

Antonia :Na' (2) Tinus.

:Dia laki-laki Tinus.

:'Tinus'.



Kata *in*, *na'* dan *sekau* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk Deiksis Sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata *in*, *na* dan *sekau* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata ganti orang. Kata *in* yang pertama mengacu pada Tinus sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara pertama dan kedua sedangkan kata *in* yang kedua mengacu pada Sius sebagai orang yang juga sedang dibicarakan oleh pembicara pertama dan kedua. Kata *na'* yang pertama mengacu pada Sius sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara pertama dan kedua sedangkan kata *na'* yang kedua mengacu pada Tinus sebagai orang yang juga sedang dibicarakan oleh pembicara pertama dan kedua. Kata *sekau* mengacu pada Tinus sebagai orang yang menjadi topik utama dalam percakapan ini.

Kata *in* memiliki makna *dia* dan *ia*, kata *na'* menunjukkan makna orang yang sedang dibicarakan. Kata ini hanya digunakan kepada laki-laki saja dan sebagai pelengkap sebelum menyebutkan nama seseorang, misalnya; *na'* Sius atau *na'* Tinus seperti percakapan di atas dan kata *sekau* memiliki makna *siapa*.

Kata *in*, *na'* dan *sekau* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicara, alat untuk memperjelas adanya perbedaan jenis kelamin, dan sebagai alat untuk saling menghargai antara pembicara dan lawan bicara terhadap orang atau topik yang sedang dibicarakan.

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025

Waktu : pukul 08.19 WITA

Tempat : Rumah Bapak Sepri

Percakapan 3:

Sepri : Bi Ela mamonen ai?
:Dia perempuan Eda bersuami kan?
:'Eda sudah bersuami kan?"

Antonia : Eh, na(1) anah mien.
:Eh, dia perempuan anak dua.
:Eh, sudah dua anak

Sepri : Mone na (2) ko me?
:Suami dia perempuan dari mana?



: 'Suaminya berasal dari mana?'

Antonia : Na (3) ko Nik-Nik.

: Dia laki-laki dari Nik-nik

: 'Dia dari Niki-Niki.'

Sepri : Fam sa?

: Marga apa?

: 'Marga apa?'

Antonia : Babu. '

: Babu.'

: 'Babu.'

Kata *bi*, *mamonen*, *na*, *na'* dan *mone* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata *bi*, *mamonen*, *na'*, dan *mone* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata ganti orang. Kata *bi*, *mamonen* dan *na* mengacu pada Eda sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara pertama dan kedua. Kata *mone* dan *na'* mengacu pada Yulius sebagai orang yang juga sedang dibicarakan oleh pembicara pertama dan kedua.

Kata *bi* menunjukkan makna orang yang sedang dibicarakan. Kata ini hanya digunakan kepada perempuan saja dan sebagai pelengkap sebelum menyebutkan nama seseorang, misalnya; *bi' Eda* atau *bi' Eni* seperti percakapan di atas. Begitu juga dengan kata *na'* seperti penjelasan pada percakapan dua, kata *na'* ditujukan kepada laki-laki. Kata *mamonen* memiliki makna telah memiliki suami dan kalimat ini termasuk kalimat deklaratif. Kata *na* memiliki makna sebagai kata ganti orang/kepemilikan yang ditujukan kepada Eda sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara satu dan pembicara dua. Kata *mone* memiliki makna seorang suami.

Kata *bi*, *mamonen*, *na*, *na'*, dan *mone* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicara, alat untuk memperjelas adanya perbedaan jenis kelamin serta sebagai alat untuk saling menghargai antara pembicara dan lawan bicara terhadap orang atau topik yang sedang dibicarakan.



Hari/Tanggal :Kamis, 20 Februari 2025

Waktu: Pukul 08.49 WITA

Tempat : Rumah Mama Aci

Percakapan 4:

Aci :*Ho muah et lelo. Ho muah mansin niaa?*

:Kamu makan dari tadi. Kamu makan kasih habis semuanya?

:*Kamu makan* dari tadi. Kamu habiskan semuanya?"

Deli :Kah fat *au* ain bian.

:Tidak tapi saya kasih tinggal Sebagian

:”Tidak, *saya* sisakan yang lainnya.

Kata *ho*, *muah*, dan *au* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata *ho*, *muah*, dan *au* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata ganti orang dan kata kerja. Kata *ho* dan *muah* mengacu pada Deli sebagai pembicara kedua yang diucapkan oleh Martha sebagai pembicara pertama. Aci merupakan nenek dari Deli sehingga kata yang digunakan dalam berkomunikasi dipilih sesuai dengan usia Deli. Kata *au* juga mengacu pada Deli sebagai pembicara kedua, karena kata ini diucapkan sendiri oleh pembicara kedua.

Kata *ho* memiliki makna *Anda, engkau, kau, kamu* dan biasanya diucapkan oleh semua usia dari berbagai kalangan atau status sosial kepada lawan bicaranya. Biasanya yang usianya sama atau dari yang dewasa kepada yang muda. Kata *muah* memiliki makna yang ditujukan untuk semua kalangan. Kata *au* memiliki makna *saya, aku, beta* yang ditujukan kepada diri sendiri.

Kata *ho*, *muah*, dan *au* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicara, memperjelas adanya perbedaan usia antara pembicara dan lawan bicara, serta digunakan sebagai bentuk penghargaan terhadap sesama.

Hari/Tanggal : Rabu,19 februari 2025

Waktu : pukul 14. 58

Tempat :Depan Rumah Sepriyanus Tasuib

Percakapan 5



- Retno :*Hmm, at kais munin kau!*
:Hmm, coba jangan halangi saya!
:Hmm, jangan halangi saya!
Yudit :*Ayaha eh, au ha' tok kuk.*
:Ah, saya mau duduk.
:"Ah, saya mau duduk'

Kata *kau* dan *au*, yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata *kau* dan *au* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata ganti orang. Kata *kau* mengacu pada Retno sebagai pembicara pertama dan *au* mengacu pada Yudit sebagai pembicara kedua.

Kata *kau* dan *au* memiliki makna yang sama yakni *aku*, *saya*, dan *beta*. Walaupun memiliki makna yang sama, namun jika dilihat dari konteks siapa yang berbicara, maka dapat kita lihat bahwa kedua kata ini mengacu pada dua orang yang berbeda.

Kata *kau* dan *au* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas konteks bahasa dilihat dari segi siapa yang berbicara dan ditujukan kepada siapa, agar bahasa yang diucapkan dapat dimengerti oleh kedua pembicara serta adanya sikap saling menghargai antara pembicara dan lawan bicara.

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Februari 2025

Waktu : pukul 13. 15 WITA

Tempat : Rumah Bapak Thofilus Isu

Percakapan 6:

- Thofilus :*Fekit aoh!*
:Kasih kita kapur sirih!
:Berikan untuk saya/kita kapur sirih!"
- Hagar :*Maitin Baba aoh, et atap plastik nanan!*
:Ambil kasih om kapur sirih, di bagian atas plastik dalam!
:'Ambilkan kapur sirih buat om, ada di dalam plastik!'
- Mery :*Es i Pah.*
: Di sini alam.
:Ini."



Thofilus :Mekiti nem.

:Bawa kasih kita dating.

:'Bawa kemari/ke sini.'

Kata *fekit*, *baba*, *pah*, dan *mekiti* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata *fekit*, *baba*, *pah*, dan *mekiti* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata ganti orang dan kata kerja. Kata *fekit*, *baba*, *pah*, dan *mekiti* mengacu pada Thofilus sebagai pembicara pertama. Ke-empat kata ini mengacu pada satu orang saja, tetapi diucapkan oleh tiga orang dalam sebuah percakapan. Kata *fekit* memiliki makna *meminta* atau *kasih kita/kami* dan *mekiti* memiliki makna *membawa ke sini* dan *membawa untuk kami/ kita*, ini merupakan kata perintah yang diucapkan oleh Thofilus sebagai pembicara pertama kepada Mery sebagai pembicara kedua yang akan melaksanakan perintah dari pembicara pertama.

Kata *fekit* memiliki makna *meminta* atau *kasih kita/kami* dan *mekiti* memiliki makna *membawa ke sini* dan *membawa untuk kami/ kita*, ini merupakan kata perintah yang diucapkan oleh Thofilus sebagai pembicara pertama kepada Mery sebagai pembicara kedua yang akan melaksanakan perintah dari pembicara pertama.

Kata *baba* memiliki makna *om* (*saudara laki-laki dari ayah atau ibu*), kata ini diucapkan oleh Hagar sebagai pembicara kedua untuk menghormati Thofilus sebagai pembicara pertama yang merupakan saudara kandungnya. Kata ini ditujukan kepada mery, anaknya sebagai pembicara ketiga. Kata *pah* merupakan bentuk penghormatan dalam tradisi orang Timor kepada orang dewasa ataupun orang muda, namun kebanyakan ditujukan kepada orang dewasa atau yang lebih tua. Kata *pah* ini diucapkan oleh Mery sebagai pembicara ketiga kepada Thofilus yang adalah omnya sebagai pembicara pertama.

Kata *fekit*, *baba*, *pah*, dan *mekiti* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicara, alat untuk memperjelas adanya perbedaan usia, serta adanya sikap saling menghargai antara pembicara dan lawan bicara dalam percakapan di atas.

Hari/Tanggal : Rabu,19 februari 2025

Waktu : pukul 15.00



Tempat : Depan Rumah Nimbrot Nenohafeto

Percakapan 7:

Nimrod Nenohafeto :Salamat Nope(1).

:Selamat awan.

:'Selamat Nope."

Frans :Salamat Pah(1).

:Selamat alam

:'Selamat.'

Nimrod Nenohafeto :Leka es ta'noebok tem?

:Kapan yang jalan datang?

:'Kapan datang?'

Frans :Fin neon i.

:Lewat hari ini.

:'Kemarin.'

Nimrod Nenohafeto :Auka muif mamat ne (1).

:Saya tidak punya sirih pinang langit.

:'Saya tidak punya sirih pinang

：Koenom om henat mam.

:Jalan datang baru/supaya menyirih 'Silahkan masuk
supaya mamah sirih pinang."

Nimrod Nenohafeto :Leko Nope (2).

:Baik awan.

:'Iya, Nope.'

Frans :Te hit het fain tok me Pah(2)?

:Lalu kita mau pulang ke mana alam?

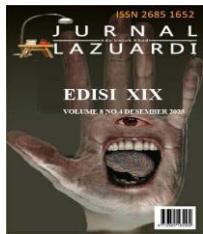
:'Terus kita/Anda mau ke mana?

Nimrod Nenohafeto :He saun eu ah lene ne (2).

:Mau turun ke kebun langit.

:'Mau ke kebun.'

Kata *Nope*, *pah*, *ta'noebok tem*, *ne'*, *koenom om* dan *hit* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksos sosial yang dikategorikan dalam deiksos sosial



honorifiks Kata *Nope*, *pah*, *ta'noebok tem*, *ne koenom om* dan *hit* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada gelar, kata ganti orang, dan kata kerja. Kata *Nope*, *ta'noebok tem*, dan *ne'* mengacu pada Frans sebagai pembicara kedua, sedangkan kata *pah*, *koenom om* dan *hit* mengacu pada Nimrod sebagai pembicara pertama Kata *Nope* merupakan sebuah gelar dalam kebudayaan orang Timor, terkhususnya di desa Taebesa. Kata ini diberikan kepada orang-orang yang berhubungan langsung atau terlahir dari garis keturunan para raja. Ada juga orang yang mendapat gelar ini karena memang dianggap pantas tergantung oleh syarat pemberiannya. Kata *Nope* juga merupakan sebutan lain dari beberapa marga yang ada di desa Taebesa, seperti, Nenohafeto, Telnoni, Banamtuan.

Kata *ta'noebok tem* dan *koenom om* memiliki makna yang hampir sama *silahkan masuk*, dan *ke sini/kemari*. Kata ini dulunya digunakan saat seseorang sedang berbicara dengan raja atau keturunan langsung raja, namun karena adanya perkembangan zaman, saat ini kedua kata. Kata *akla muin fini* memiliki arti *silahkan kepada yang muda-muda*, kata ini merupakan kata kiasan dan sebagai bentuk panggilan secara hormat terhadap lawan bicara yang lebih tua atau yang seharusnya mendapat penghormatan ini. Kata ini merupakan sebuah ajakan untuk makan dan biasanya yang lebih tua akan terlebih dahulu makan lalu diikuti oleh anak-anak. Kata ini diucapkan oleh Lili sebagai pembicara pertama kepada Yori dan Yance sebagai pembicara kedua dan ketiga.

Kata *tabalab* memiliki makna *silahkan makan atau melakukan pekerjaan yaitu membagi makanan untuk dimakan*. Kata ini diucapkan dua kali oleh pembicara pertama dengan maksud yang sama yaitu mengajak orang untuk makan. Kata *pah* merupakan bentuk penghormatan dalam tradisi orang Timor kepada orang dewasa ataupun orang muda, namun kebanyakan ditujukan kepada orang dewasa atau yang lebih tua ini diucapkan kepada siapa saja sebagai salah satu bentuk penghormatan. Begitupun halnya dengan kata *pah* dan *ne'*, kedua kata ini merupakan bentuk penghormatan.

Kata *pah* merupakan bentuk penghormatan dalam tradisi orang Timor kepada orang dewasa ataupun orang muda, namun kebanyakan ditujukan kepada orang dewasa atau yang lebih tua. Sedangkan *ne* memiliki makna *iya* atau *ya* yang dulunya digunakan



ketika seseorang akan mengiyakan pertanyaan dari raja ketika sedang menghadap raja diikuti dengan gerakan seperti menyembah, namun saat ini telah digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang dianggap berpengaruh, penting, serta pantas untuk mendapatkan penghargaan seperti di desa Taebesa.

Kata *hit* memiliki makna *Anda, kita* dan *kami*, kata ini diucapkan oleh Frans sebagai pembicara kedua kepada Nimrod sebagai pembicara pertama untuk menanyakan ke mana pembicara pertama akan pergi. Kata pertama ini bisa diganti dengan *ho*, namun untuk menghargai pembicara pertama, maka pembicara kedua menggunakan kata *hit*.

Kata *Nope, pah, ta'noebok tem, ne', koenom om* dan *hit* berfungsi untuk memperjelas status sosial antara pembicara dan lawan bicara, memperjela hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicara, dan sebagai bentuk penghargaan terhadap sesama.

Hari/Tanggal : Jumat, 21 Februari 2025

Waktu : Pukul 16.15 WITA

Tempat : Rumah Bapak Jisbar Nenohafeto

Percakapan 8:

Lili :Akla muin fini tabalab nai Pah.
:Saya bilang yang muda-muda bagi sudah alam.
:Saya minta yang muda-muda untuk menyendok makan.

Yori :Neu nai Pah.
:Ayo/mulai sudah alam
:Iya, silahkan.

Lili :Tabalab nai Pah!
:'Bagi sudah alam."
:'Silahkan sendok!'

Yance :Leko Pah.
:Baik alam
:Iya/baik'.

Kata *akla' muin fini', tabalab*, dan *pah* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata *akla*



muin fini, *tabalab*, dan *pah* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata kerja dan kata ganti orang. Kata *akla' muin fini'* dan *tabalah* mengacu pada Yori sebagai pembicara kedua dan Yance sebagai pembicara ketiga. Sedangkan kata *pah* mengacu pada ketiga orang yang menjadi pembicara dalam percakapan ini.

Kata *akla muin fini* memiliki arti *silahkan kepada yang muda-muda*, kata ini merupakan kata kiasan dan sebagai bentuk panggilan secara hormat terhadap lawan bicara yang lebih tua atau yang seharusnya mendapat penghormatan ini. Kata ini merupakan sebuah ajakan untuk makan dan biasanya yang lebih tua akan terlebih dahulu makan lalu diikuti oleh anak-anak. Kata ini diucapkan oleh Lili sebagai pembicara pertama kepada Yori dan Yance sebagai pembicara kedua dan ketiga.

Kata *tabalab* memiliki makna *silahkan makan atau melakukan pekerjaan yaitu membagi makanan untuk dimakan*. Kata ini diucapkan dua kali oleh pembicara pertama dengan maksud yang sama yaitu mengajak orang untuk makan. Kata *pah* merupakan bentuk penghormatan dalam tradisi orang Timor kepada orang dewasa ataupun orang muda, namun kebanyakan ditujukan kepada orang dewasa atau yang lebih tua.

Kata *akla' muin fini'*, *tabalah*, dan *pah* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas adanya perbedaan usia antara pembicara dan lawan bicara serta adanya sikap saling menghargai di antara pembicara dan lawan bicara.

Percakapan 9:

Lili : Tabalab unus bae',

: Bagi sambal saudara

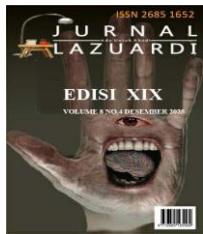
: Makan sambal, saudara

Yance : Aseanakah

: Pedas sekali

: Pedasnya

Kata *tabalab* dan *bae* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kedua kata ini adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata kerja dan kata ganti orang. Kata *tabalab* dan *bae'* mengacu pada Yance sebagai pembicara kedua yang diucapkan oleh Lili sebagai pembicara pertama.



Kata *tabalab* memiliki makna *silahkan makan atau melakukan pekerjaan yaitu membagi makanan untuk dimakan*. Kata ini diucapkan Lili sebagai pembicara pertama dengan maksud agar Yance sebagai pembicara kedua dapat mengambil sambal yang sudah disediakan walaupun hanya sedikit. Sedangkan kata *bae'* merupakan sebutan lain untuk suami atau istri dari saudara kandung (ipar). Kata ini diucapkan oleh Lili sebagai pembicara pertama untuk menghormati Yance sebagai pembicara kedua yang sekaligus adalah iparnya.

Kata *tabalab* dan *bae'* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicara serta untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa.

Hari/Tanggal : 20 Februari 2025

Waktu : Pukul 08,22 WITA

Tempat : Rumah Nenek Martha Nepah

Percakapan 10:

Martha :*Fen ham moe oen putu', ha miun ai kah?*

:Bangun supaya buat air panas, supaya minum atau tidak?

:‘Bangun, buatkan minuman panas, mau minum atau tidak?’

Rina :*Eh, au kah iunkuk fa, mama*

: Eh, saya tidak minum, mama

:‘Eh, saya tidak minum, mama

Kata *au* dan *mama* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifks. Kata *au* dan *mama* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata ganti orang. Kata *au* mengacu pada Rina sebagai pembicara kedua dan kata *mama* mengacu pada Martha sebagai pembicara pertama. Kata *au* dan *Mama* diucapkan oleh satu orang yaitu Rina sebagai pembicara kedua.

Kata *au* memiliki makna *saya, aku, beta* yang merujuk pada Rina sendiri sebagai pembicara kedua, sedangkan *mama* memiliki makna lain *ibu* atau *orang yang melahirkan kita*. Kata ini diucapkan oleh pembicara kedua dan ditujukan kepada Martha sebagai pembicara pertama yang adalah ibu kandung dari pembicara kedua.



Kata *au* dan *mama* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicaranya, untuk memperjelas adanya perbedaan usia antara pembicara dan lawan bicara serta untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa.

Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Februari 2025

Wantu : 09.13 WITA

Tempat : Rumah Mama Martha isu

Percakapan 11:

Frans : Te na Isu mnasi?

: Bagaimana Isu tua?

: Bagaimana dengan Bapak Isu?"

Fince : Isu me?

: Isu yang mana?

: Isu yang mana?"

Frans : Piter amaf.

: Piter bapak

: 'Bapaknya Piter'

Fince : Etan. Es in i befu-befu kun.

: Ada. Dia sehat-sehat/gemuk-gemuk saja.

: Ada. Dia sehat-sehat saja.

Frans : In fain sa?

: Dia laki-laki jadi apa?

: Dia jadi apa?"

Fince : In kan fanif sa

: Dia laki-laki tidak jadi apa-apa.

: Dia tidak jadi apa-apa.

Kata *Isu mnasi*, *Isu*, *Piter amaf*, dan *in* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata *Isu mnasi*, *Isu*, *amaf*, dan *in* adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kata ganti orang dan julukan. Kata *Isu mnasi*, *Isu*, *Piter amaf*, dan *in* mengacu pada seseorang



yang berada di tempat lain, namun sedang dibicarakan oleh pembicara pertama dan kedua dalam percakapan ini.

Kata *Isu mnasi*, *Isu*, *Piter amaf*, dan *in* menunjukkan makna kepada seseorang yaitu Bapak Lipus Isu yang sedang dibicarakan oleh Frans sebagai pembicara pertama dan Antonia sebagai pembicara kedua. Kata *Isu Mnasi* memiliki makna *Isu tua* atau *Isu yang sudah tua*, sedangkan kata *Isu* merupakan sebuah marga yang ada di desa taebesa. Biasanya menjadi julukan untuk orang-orang yang menggunakan nama tersebut, sehingga masyarakat lain dapat dengan mudah mengenal orang yang dimaksud.

Kata *Piter amaf* memiliki makna *bapak dari Piter* atau *ayah dari Piter*. Kata ini diucapkan pembicara pertama untuk memperjelas orang yang dimaksud agar percakapan yang dilakukan tidak keliru atau menjadi salah sasaran oleh pembicara kedua. Kata *in* memiliki makna *dia* dan *ia*, seperti pada percakapan di atas yang merujuk pada Bapak Lipus Isu.

Kata *Isu mnasi*, *Isu*, *Piter amaf*, dan *in* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas topik pembicaraan yang sedang dibahas oleh pembicara pertama dan pembicara kedua, untuk memperjelas adanya perbedaan usia antara pembicara dengan subjek yang dibicarakan, serta untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa antara pembicara, lawan bicara, dan subjek yang dibahas.

Hari/Tanggal : kamis,20 februari 2025

Waktu :09.00 WITA

Tempat : Rumah Bapak Jisbar

Percakapan 12:

Apris :*Elaf ton i al fauk oke?*

:Pesta tahun ini tinggal/sisa berapa semua?

:Pesta tahun ini sisa berapa semuanya?"

Esi :*Al nua, baba Mosek ana' nok bi(1) Ap amaf(1), mais bi(2) Ap amaf(2) kan lalif, ton amnemat.*

:Tinggal/sisa dua, om Mosek anak dengan dia perempuan Ap bapa, tetapi dia perempuan Ap bapa tidak jadi, tahun akan datang



:Sisa dua, anakya om Mosek dengan Bapaknya Ap tetapi Bapaknya Ap tidak jadi, tahun depan.

Apris :*Te na sa?*

:Memangnya kenapa?

:'Memangnya kenapa?"

Esi :*Te Aoetpah sinin pen kukun.*

:Aoetpah mereka tidak mau.

:'Karena keluarga Aoetpah, mereka tidak mau."

Kata *baba*, *bi*, *amaf*. *Aoetpah* dan *sinin* yang digarisbawahi merupakan sebuah bentuk deiksos sosial yang dikategorikan dalam deiksos sosial honorifiks. Kata *baba*, *bi*, *amaf*. *Aoetpah* dan *sinin* adalah bentuk deiksos sosial yang tergolong pada kata ganti orang dan julukan.

Kata *baba* mengacu pada anak dari bapak Mosek sebagai subjek yang sedang dibicarakan oleh Apris yang adalah pembicara pertama dan Esi yang adalah pembicara kedua. Kata ini digunakan agar menghormati bapak Mosek sendiri, walaupun yang dituju adalah anaknya Kata *bi*, dan *amaf* mengacu pada Ap sebagai salah satu subjek dari percakapan antara pembicara pertama dan kedua. Kata *Aoetpah* mengacu pada keluarga *Aoetpah* yang juga subjek dari percakapan kedua pembicara di atas. Kata *sinim* mengacu pada keluarga besar dari *Aoetpah* sendiri.
menanyakan identitas orang yang artinya adalah "siapa"

Kata *baba* memiliki makna *om* (*saudara laki-laki dari ayah atau ibu*), kata ini diucapkan oleh Esi sebagai pembicara kedua untuk menghormati bapak Mosek sebagai subjek dari percakapannya dengan pembicara pertama, kata ini sebenarnya ditujukan untuk anak dari bapak Mosek, tetapi agar tidak terjadi kesalahan subjek maka pembicara kedua memberikan penekanan menggunakan kata *baba* Kata *bi* menunjukkan makna orang yang sedang dibicarakan Kata ini hanya digunakan kepada perempuan saja dan sebagai pelengkap sebelum menyebutkan nama seseorang, misalnya; *bi Ap*, *bi' Eda* atau *bi' Eni*.

Kata *amaf* memiliki makna *ayah* atau *bapak*. Kata ini ditujukan kepada *ayah* dari Ap yang juga merupakan subjek dari percakapan kedua pembicara. Kata ini ditujukan kepada *ayah* dari Ap yaitu bapak Christian, kebiasaan masyarakat di desa Taebesa



akan memanggil dengan menggunakan nama anak dari orang yang dimaksud agar lebih mudah dikenal. Kata *Aoetpah* merupakan salah satu marga yang ada di desa Taebesa. Biasanya menjadi julukan untuk orang-orang yang menggunakan nama tersebut, sehingga masyarakat lain dapat dengan mudah mengenal orang yang dimaksud. Kata *sinin* memiliki makna *mereka semua*, dalam hal ini yang termasuk dalam keluarga *Aoetpah*. Kata ini digunakan untuk memperjelas subjek yang dituju.

Kata *baba*, *bi*, *amaf*, *Aoetpah* dan *sinin* di atas berfungsi sebagai alat untuk memperjelas hubungan kekerabatan antara pembicara, lawan bicara, dan subjek yang menjadi topik pembicaraan, sebagai alat untuk memperjelas adanya perbedaan usia antara subjek yang dituju dengan kedua pembicara, untuk memperjelas status sosial dalam masyarakat, serta untuk menjaga adanya kesopanan dalam berbahasa.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya penggunaan Deiksos Bahasa Dawan Dalam Peristiwa Sosial di Desa Taebesa, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan teori yang digunakan, maka ditemukan 48 jenis bentuk Deiksos Bahasa Dawan dalam Peristiwa Sosial.

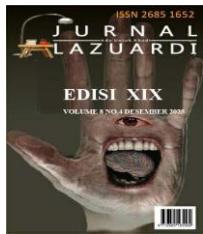
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deiksos Sosial yang digunakan berupa kata dan frasa serta fungsi pemakaian Deiksos Bahasa Dawan dalam Peristiwa Sosial, meliputi: 1) untuk menjaga kesopanan berbahasa; 2) untuk membedakan usia seseorang; 3) untuk memperjelas identitas seseorang; 4) untuk memperjelas hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

Dalam bahasa Dawan makna Deiksos Sosial merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau berubah-ubah, tergantung pada siapa yang menurunkannya, kapan, di mana, dan tergantung konteks dalam berkomunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda & L. Syafyahya .2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung:Refika aditama.
- Bees Sel. 2010. *Makna A'at Tonis dalam Upacara Perkawinan adat Masyarakat Mollo Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan Pendekatan Semiotika Skripsi tidak diterbitkan*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Cummings, Louise. 20012. *Prakmatik: Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Djajasudarma, Fatima. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatima. 2012. *Wacana dan Prakmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitria, R.N.2010 *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia Seorang Anak Berusia 45 Bulan: Sebuah Studi Kasus*. Skripsi tidak di terbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- F. Anita. 2012. *Deiksis* (<http://www.kumpulanmakalah>: deiksis.com).
- Hasan Alwi, Dkk. 20012. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Juliatri. 2012. *Tindak Tutur Ilokosi Komunitas Waria Di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat*. Skripsi tidak di terbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.2022 . Kupang: FKIP UNDANA
- Keraf, G. 1997. *Komposisi*. Ende:Nusa Indah
- Kushartanti, dkk. 2021. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta:PT. gramadipa pustaka utama.
- Nababan.1987. Ilmu Prakmatik: *Teori Dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Nadar, F.X .2009. *Prakmatik Dan Penelitian Prakmatik*. Yogyakarta: Gramedia Ilmu.
- Prawiroatmodja. S. 1995. *Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Marfiah.
- Purwo, Bandung. K. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saban Ola, Simon .20010. *Pendekatan Dalam Penelitian: Linguistik Kebudayaan* Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11 (22) : 25-39
- Saban Ola, Simon. 20010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: The Dogge Press.
- Sasi, Fidelis .2007. *Campur Kode Bahasa Dawan Supir Dan Kondektur Di Terminal Bis Kefamenanu*. Skripsi Tidak Di Terbitkan. Kupang. Universitas Nusa Cendana.



Siti Hajar & purniwati ” (<http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5195>).

Sumarsono.2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, Sabda.

Syahrul Rahmi Sari. 2012. *Deiksis Sosial Dalam Novel Negri 5 Menara Karya A. Fuadi: Suatu Tinjauan Pragmatik*. Skripsi Tidak Di Terbitkan. Pandang: Universitas Negeri Pandang.

